

Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2020

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN



FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN

Diterbitkan :
Program Studi Ilmu Hadis

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Shahih

Volume
3

Nomor
2

Halaman
1-168

Juli-Desember
2020

E-ISSN
2622-2388

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2020

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Drs. H. Abdul Halim, M.A

SEKRETARIS PENYUNTING

Munandar, M.Th.I

PENYUNTING AHLI

Dr. Sulidar, M.Ag. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Al Furqon, M.A. (IAIN Jember)
Dr. Muhammad Mujab, M.Ag. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Abdul Hadi, M.A. (UIN Sunan Ampel Surabaya)

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, S.H.I

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683
Email : prodi.ih@yahoo.com
jurnalshahih@gmail.com
Website : <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih>

Sekretariat

Azwan, S.Sos

Jurnal "SHAHIH" adalah Jurnal Jurusan Ilmu Hadis Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU dengan spesialisasi keilmuan Islam bidang: Kewahyuan Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan

E-ISSN : 2622-2388

DAFTAR ISI

Analisis Praktik Metode Kitab *Al-Jami' Al-Mukhtajar Min As-Sunan 'An Rasulillah Wa Ma'rifah As-qa' Wa Al-Ma'l-L Wa Ma 'Alaihi At-Tarmidz*³

Fadhilah Is 1-34

Implementasi Metode Syarh Hadis Pada Hadis Tentang Islam, Iman dan Ihsan

Muhammad Nuh Siregar 35-59

Paradigma Baru Hadis : Telaah Pemikiran M. Syuhudi Ismail

Idris Siregar 60-74

Konsep *At-Taisir* dalam Perspektif Hadis

Ali Darta 75-92

Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Syahrur

Juriono..... 93-106

Dajjal dalam Perspektif Hadis (Analisis Hadis Tentang Dajjal dalam Kitab Sunan Ibnu Majah

Abdul Halim, Uqbatul Khoir Rambe, Muhammad Sofian Hidayat.. 107-132

Manhaj Hasbi Ash-Shidieqi Karyanya dalam Bidang Hadis Metodenya, Pemikirannya, Kritik Serta Kelebihan dan Kekurangannya

Farid Adnir, Syukri 133-168

**MANHAJ HASBI ASH-SHIDIEQI KARYANYA DALAM BIDANG HADIS
METODENYA, PEMIKIRANNYA, KRITIK ULAMA SERTA
KELEBIHAN DAN KEKURANGANNYA**

Farid Adnir, Syukri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : adnir.farid@gmail.com, syukrifusi@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of the journal was made so that we could find out about Hasbi Asshiddiqi's activities. Among Indonesian figures who were considered reformers, who put forward the importance of *ijtihad* in the early twentieth century. Among them is Hasbi Asshiddiqi from Aceh. Even the latter, including one who directly received education from a modern university founded by Ahmad Surkati, one of the reformers of Islam. In addition, Hasbi Ash-Shiddieqy experienced the forging of renewal with his involvement in two Islamic reform organizations, namely Muhammadiyah and Persis. Activeness in these two Islamic organizations did not necessarily make Hasbi's thinking shackled and limited by the provisions and decisions of the two organizations. For the purposes of discussion, the author will systematize Hasbi's thought in the field of hadith in the following matters. First, his views on the nature of Hadith and Sunnah and their periodization. Second, the criteria for the authenticity of hadith. Third, research and maintenance of Hadith. Fourth, the methodology of understanding hadith (*sharh*) al-hadîth). Hadith and Sunnah and the Periodization of Hasbi Ash-Shiddieqy Perspectives Regarding the understanding of hadith and sunnah, Hasbi clearly distinguishes between the two terms. Hasbi views that hadith is all events relying on the Prophet, even though the event occurred only once in the Prophet's life, and even though it was only narrated by a narrator. From here we can take the result or essence of his thought, which is very worthy of being said as a reformer in the field of hadith in Indonesia, his courage to oppose the flow or dare to be different from others is a necessity of a Hasbi Asshiddiqi.

Keyword : Hasbi Ash-Shidieqi, Hadith, and Thought

ABSTRAK

Tujuan jurnal dibuat supaya kita dapat mengetahui sepak terjang Hasbi Asshiddiqi Di antara tokoh-tokoh Indonesia yang dianggap sebagai pembaharu, yang mengedepankan pentingnya *ijtihad* pada awal-awal abad kedua puluh Diantaranya adalah Hasbi Asshiddiqi dari Aceh. Bahkan tokoh yang disebutkan terakhir, termasuk salah seorang tokoh yang secara langsung memperoleh pendidikan dari perguruan modern yang didirikan Ahmad Surkati, salah seorang pembaharu Islam. Selain itu, tempaan pembaharuan yang diperoleh Hasbi Ash-Shiddieqy dialami dengan keterlibatannya pada dua organisasi pembaharu Islam, yakni Muhammadiyah dan Persis. Keaktifan di kedua organisasi Islam ini tidak serta merta membuat pemikiran Hasbi terbelenggu dan terbatas oleh ketentuan dan keputusan kedua organisasi tersebut. Untuk kepentingan pembahasan, penulis

akan mensistematisasi pemikiran Hasbi dalam bidang hadis pada hal-hal berikut. Pertama, pandangannya tentang hakikat Hadis dan Sunnah serta periodisasinya. Kedua, kriteria kesahihan hadis, Ketiga, penelitian dan pemeliharaan Hadis. Keempat, metodologi pemahaman hadis (sharh} al-hadith). Hadis dan Sunnah serta Periodisasinya Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy Terkait dengan pemahaman tentang hadis dan sunnah, Hasbi secara tegas membedakan antara kedua istilah tersebut. Hasbi memandang bahwa hadis adalah segala peristiwa yang disandarkan kepada Nabi, walaupun peristiwa itu terjadi hanya sekali saja di sepanjang hayat Nabi, dan walaupun hanya diriwayatkan seorang rawi. Dari sini kita dapat mengambil hasil atau inti sari daripemikirannya, yang sangat layak dikatakan sebagai pembaharu dalam bidang hadis di Indonesia, keberaniannya menentang arus atau berani berbeda dengan yang lain merupakan keniscayaan dari seorang Hasbi Asshiddiqi.

Keyword : Hasbi Ash-Shidieqi, Hadis, dan Pemikiran

A. Pendahuluan

Di antara tokoh-tokoh Indonesia yang dianggap sebagai pembaharu, yang mengedepankan pentingnya ijtihad pada awal-awal abad kedua puluh adalah K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923) pendiri organisasi Muhammadiyah, Ahmad Hassan (Lahir 1887) pendiri Persatuan Islam (Persis), dan Ahmad Surkati (1874-1943) sebagai pendiri al-Irshad.

Generasi berikutnya muncul tokoh-tokoh pembaharu seperti Buya Hamka (1908-1981) dari Sumatera Barat, Hazairin (1906-1975) dari Bengkulu, dan Hasbi Ash-Shiddieqy (1904-1975) dari Aceh. Bahkan tokoh yang disebutkan terakhir, termasuk salah seorang tokoh yang secara langsung memperoleh pendidikan dari perguruan modern yang didirikan Ahmad Surkati, salah seorang pembaharu Islam. Selain itu, tempaan pembaharuan yang diperoleh Hasbi Ash-Shiddieqy dialami dengan keterlibatannya pada dua organisasi pembaharu Islam, yakni Muhammadiyah dan Persis.

Keaktifan di kedua organisasi Islam ini tidak serta merta membuat pemikiran Hasbi terbelenggu dan terbatas oleh ketentuan dan keputusan kedua organisasi tersebut. Setelah melalui aktivitas dan perjuangan yang cukup panjang, sejak pertengahan abad kedua puluh Hasbi dikenal sebagai seorang ulama legendaris Nusantara dan ulama Indonesia yang produktif menulis. Dia merupakan sang pembaharu pemikiran Islam di Indonesia yang telah berkarya dan menulis buku-buku pemikiran Islam dan modernisasi dalam pertumbuhan fikih di

Indonesia. Selain dalam bidang fikih, Hasbi termasuk ulama yang ahli dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Ketokohan Hasbi tampaknya sangat menarik untuk lebih lanjut dibahas dan didiskusikan khususnya kontribusi pemikirannya dalam bidang hadis.

B. Riwayat Hidup

Hasbi bernama lengkap Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ayahnya bernama al-Hajj Tengku Muhammad Husayn bin. Muhammad Suûd, seorang ulama terkenal yang memiliki sebuah dayah (pesantren) dan seorang Qadi Chik¹. Ibunya bernama Tengku Amrah, puteri Tengku Abd al-Azîz pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh waktu itu. Dia juga merupakan keponakan Abd al-Jalîl yang bergelar Tengku Chik di Awe Geutah dimana menurut masyarakat Aceh Utara dianggap sebagai wali yang dikeramatkan, kuburannya hingga saat ini masih diziarahi untuk meminta berkah. Dalam silsilahnya, Hasbi merupakan generasi ke-37 dari keturunan khalifah pertama Abû Bakar al-Siddîq (573-634 M). Oleh karena itu, sebagai keturunan Abû Bakr al-Siddiq, Hasbi kemudian melekatkan gelar ash-Shiddieqy di belakang namanya. Nama Ash-Shiddieqy dia lekatkan sejak tahun 1925 atas saran salah seorang gurunya yang bernama shaykh Muhammad Sâlim al-Kalalî, seorang pembaharu Islam dari Sudan yang bermukim di Lhokseumawe, Aceh.²

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy merupakan seorang ulama, yang ahli fikih, hadis, tafsir, dan kalam. Di samping itu, pria tersebut juga terkenal sebagai penulis yang produktif, bahkan tergolong pembaharu (*mujaddid*) Islam di Nusantara. Dia lahir dengan nama Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy di Lhokseumawe (Aceh) pada 10 Maret 1904. Nama ash-Shiddieqy diambil dari nama Abu Bakar ash-Shiddiq, lantaran dirinya punya kaitan nasab dengan sahabat Nabi SAW itu dari jalur ayahnya, Teuku Kadi Sri

¹Abdul Aziz Dahlan, et.al. (ed) *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ichtiyar Baru van Hoeve, 1996), Jilid II, hlm. 530

²Naoruzzaman Shiddiqie, *Fikih Indonesia, Penggagas dan gagasannya* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997) h. 3

Maharaja Mangkubumi Husein bin Mas'ud. Ibundanya bernama Teuku Amrah binti Teuku Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz.

Lingkungan pesantren yang penuh nuansa religius sudah akrab dengan Hasbi sejak dia masih kecil. Kala itu, dia mendapat didikan langsung di pesantren ayahnya. Selama beberapa tahun hingga umurnya menginjak 15 tahun, Hasbi menyelesaikan pendidikan di pesantren tersebut. Dia pun lantas melanjutkan studinya pada beberapa pondok pesantren yang berada di Aceh dan bertemu dengan ulama bernama Muhammad bin Salim al-Kalali.ia juga dicatat oleh sejarah ikut berjuang dan masuk di Muhammadiyah³

Hasbi menikah pada usia sembilan belas tahun dengan Siti Khadidjah, seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya. Perkawinan dengan gadis pilihan orang tuanya itu tidak berlangsung lama. Siti Khadidjah meninggal ketika melahirkan anaknya yang pertama. Hasbi kemudian menikah dengan Tengku Nyak Asiyah binti Tengku Haji Hanum, saudara sepupunya. Dengan istrinya inilah Hasbi mengayuh bahtera hidupnya sampai akhir hayat. Dari perkawinannya ini Hasbi memiliki empat anak, dua laki-laki dan dua perempuan.⁴ Setelah mendapat ijazah dan diberi wewenang untuk membuka Pesantren (Dayah) sendiri, Hasbi yang baru berusia 21 tahun dan belum lama menikah membuka Dayah di Buloh Beureugang atas bantuan hulubalong setempat. Hasbi setelah membuka Dayah sendiri, ia tidak berhenti belajar bahkan terus menuntut ilmu⁵.

Hasbi belajar bahasa Arab kepada Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali, seorang yang termasuk kelompok kaum pembaharu Islam di Indonesia, yang bermukim di Lhokseumawe. Hasbi selama belajar kepada Syekh Kalali juga mendapat kesempatan membaca kitab-kitab yang ditulis oleh pelopor-pelopor kaum pembaharu islam,tidak bisa kita pungkiri corak pemikirannya banyak dipengaruhi oleh lembaga pendidikannya⁶ melalui syekh kalali pula ia

³ Abdul Aziz Dahlan et.al.(ed) *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta:PT Ichtiyar Baru van Hoeve,1996),Jilid II,hlm.550.

⁴Naoruzzaman Shiddiqie, *Fikih Indonesia, Penggagas dan gagasannya* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997) h. 24.

⁵ Ibid, 28.

⁶ Ramli,abdul wahid , *sejarah pengkajian hadis di Indonesia* (Medan : IAIN PRES 2016) hal. 16.

berkesempatan membaca majalah-majalah yang menyuarakan suara-suara pembaharu yang diterbitkan di Singapura, Pulau Pinang dan Padang⁷. Hasbi secara sembunyi-sembunyi juga belajar huruf latin dari putra gurunya yang juga merupakan temannya. Beliau dapat menguasainya dalam waktu singkat.

Hasbi juga mempelajari bahasa Belanda dari seorang temannya yang berasal dari Belanda yang waktu itu juga belajar bahasa Arab dari Hasbi, hingga Hasbi mampu mengakses segala bentuk informasi dari media massa yang dikuasai oleh pemerintahan Hindia-Belanda. Hasbi kemudian memasuki Madrasah Mu'alimin Al-Islah Wa Al-Irsyaddi Surabaya bersama Syekh al-Kalali. Madrasah ini berdiri pada 6 September 1914 (15 Syawwal 1332 H). Tokoh sentral pendirian Al-Irsyad adalah Al-'Alamah Syekh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang ulama besar Makkah yang berasal dari Sudan. Al-Irsyad dimasa awal kelahirannya dikenal sebagai kelompok pembaharu Islam di Nusantara, bersama Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis). Tiga tokoh utama organisasi ini; Ahmad Surkati, Ahmad Dahlan, dan Ahmad Hassan (A. Hassan) disebut sebagai "Trio Pembaharu Islam Indonesia."

Menurut A. Hassan, sebetulnya dirinya dan Ahmad Dahlan adalah murid Syekh Ahmad Surkati, meski tak terikat jadwal pelajaran resmi. Hasbi setelah dites dapat diterima di jenjang Takhashshush. Di jenjang ini Hasbi memusatkan perhatiannya untuk belajar bahasa Arab yang memang mendapat kedudukan istimewa dalam kurikulum perguruan al-Irsyad. Perguruan al-Irsyad jenjang takhashshush adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh Hasbi. Ia tidak pernah belajar ke luar negeri selain belajar di al-Irsyad. Ia mengembangkan dan memperkaya dirinya dengan ilmu melalui belajar sendiri otodidak.

Buku adalah guru terbaiknya. Melihat gairah dan kemampuan Hasbi, Akhirnya Syaikh as-Surkati dengan al-Irsyadnya telah memantapkan sikap Hasbi untuk bergabung dengan kelompok Pembaharu. Berbeda dengan kebanyakan tokoh pembaharu lainnya di Indonesia, ia telah mengeluarkan suara pembaharuan sebelum naik haji atau belajar di Timur Tengah.

⁷ Ibid 35.

Kemudian Ia mulai menyuarakan pembaharuannya di Aceh, masyarakat yang dikenal fanatik. Namun ia tidak gentar dan surut meskipun ia dimusuhi, ditawan dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham dengannya. Sikap pembaharuan Hasbi tercermin dalam pemikiran-pemikirannya.⁸

Dalam berpendapat ia merasa bebas, tidak terikat dengan pendapat kelompoknya. Ia berpolemik dengan orang-orang Muhammadiyah dan Persis, padahal ia juga anggota dari kedua organisasi perserikatan itu, Ia bahkan berani berbeda pendapat dengan jumbuh ulama, sesuatu yang langka terjadi di Indonesia. Sikap Hasbi membebaskan diri dari kungkungan tradisi telah diperlihatkannya sebelum dia merantau (meudagang). Dia melanggar larangan ayahnya untuk tidak bergaul bebas dengan teman-teman sebayanya. Ia justru tidur bersama-sama mereka di meunasah (langgar). Sikapnya yang kritis dan suka protes diperlihatkannya dengan cara mengencingi air kolam yang sudah kotor, padahal kolam tersebut dipakai oleh para santri untuk mandi dan berwudhu. Dengan dikencingi secara terbuka, dengan terpaksa kolam tersebut dikuras dan dibersihkan. Sikap-sikap inilah yang nanti membuat Hasbi menolak bertaklid bahkan berbeda paham dengan orang yang sealiran dengannya. Hasbi sangat menghargai pendapat orang. Dia tidak marah jika pendapatnya dibantah walaupun oleh anaknya sendiri. Bahkan dengan anaknya dia mengajak berdiskusi yang kadangkala berlangsung seperti orang bertengkar⁹.

Tidak jarang pula, dia mendiskusikan sesuatu yang sedang dia tulisnya dengan anak yang bertindak sebagai juru tulisnya dan korektor buku-bukunya. Jika pendapat anaknya dirasa benar, diakuinya. Namun jika salah, dia membetulkannya dan menasehati agar belajar lebih banyak dengan membaca buku sebagaimana yang diperbuatnya. Sekembalinya dari Surabaya, pada tahun 1982, Hasbi bersama al-Kalali mendirikan Madrasah di Lhokseumawe yang diberinama al-Irsyad, bersamaan dengan itu Abdullah TB memprakarsai

⁸ Ibid, 40.

⁹ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3.

pembangunan Dayah di Uteun Bayi Lhokseumawe dengan mendatangkan Teugku Muhammad Daud Beureuh.

Dimulailah kampanye, bahwa memasuki perguruan al-Irsyad akan menjadi sesat seperti Hasbi. Model sekolah yang memakai bangku dan papan tulis adalah model kafir. Tidak boleh ditiru. Apalagi duduk berbanjar pada bangku sekolah berakibat ada yang duduk di depan dan ada yang duduk dibelakang. Ketika diberikan pelajaran membaca Al-Qur'an akan menimbulkan pelanggaran adab waktu giliran membaca jatuh pada murid yang duduk di belakang. Orang dilarang membelakangi Al-Qur'an. Kampanye Abdullah TB berhasil membuat sekolah al-Irsyad Hasbi kehabisan murid. Hasbi pindah ke Krueng Mane tepatnya ke arah Barat Lhokseumawe, ia mendirikan madrasah dengan bantuan Teuku Ubit yang merupakan Hulubalang Krueng Mane. Madrasah itu diberi nama dengan Al-Huda, dengan menggunakan kurikulum dan idealis madrasah Al-Irsyad yang pernah didirikannya bersama dengan al-Kalali di Lhoksumawe. Akhirnya madrasah ini pun harus ditutup disebabkan karena terkena larangan pemerintah.

C. Karya Hasbi Ashiddiqie mengenai Hadis

Inti pokok dari karya beliau mencakup tentang, Riwayat Perkembangan dan Pembukuan Hadits dari Masa ke Masa hingga sampai ke Masa Terhimpunnya dalam Dewan-dewan Hadits yang Mu'tabar, ungkapan beliau yang sangat populer hati hati dengan hadis Dhaif.¹⁰ Karena satu sisi selain Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul ia juga sebagai manusia biasa.¹¹ Macam-macam Ilmu Hadits dan Sejarah Perkembangannya, Pokok-pokok Ilmu Mushthalah Hadits, Cara dan Shighah Hadits, Sifat-sifat Perawi yang Diterima dan yang Ditolak Riwayatnya, Sejarah ringkas dari Pemuka-pemuka Sahabat, Perawi Hadits dan Sejarah Ulama-ulamanya. Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi. Ilmu Hadits adalah ilmu yang mempelajari tentang sesuatu yang disandarkan Rasulullah Saw.,

¹⁰ Nouruzzaman Shiddiq, *Jeram jeram peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 226.

¹¹ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), cet. VI, h. 6

baik sejumlah dalil dan kumpulan kaidah, maupun sesuatu yang diambil dari apa yang berasal dari Rasul saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqirir Rasul.

Dewasa ini, pembahasan ilmu hadits telah menarik sebagian kalangan umat Islam dan non-muslim untuk mempelajari dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana perkataan, perbuatan dan taqirir hadits Nabi tersebut, sehingga menjadi kaidah atau aturan hidup umat Islam. Bahkan lebih dari itu, munculnya kajian atau fakultas-fakultas yang fokus mengkaji hadits Nabi, membuat ilmu hadits semakin luas dan kompleks dalam kajian wilayah keilmuannya. Oleh karena itu kita ingin mengungkapkan beberapa hal yang penting untuk dikaji dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan pengantar ilmu hadits.

Hadits menurut bahasa (lughat) mempunyai beberapa arti, yaitu, Jadid, lawan qadim, yang baru. Jama'nya hidats, hudatsa" dan huduts. Qarib yang dekat, dapat juga diartikan; yang belum lama lagi terjadi.) Khabar; warta, yakni sesuatu yang dipercakapkan dan diperpindahkan dari seseorang kepada seseorang. Sedangkan hadits menurut istilah ialah segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau dan segala keadaan beliau. Pengertian tersebut diperkuat dengan pengertian yang diungkapkan oleh ahli ushul hadits, bahwa hadits adalah segala perkataan, segala perbuatan dan segala taqirir nabi, yang bersangkutan paut dengan hukum.¹²

Jadi, Ilmu hadits secara istilah adalah sesuatu ilmu yang menerangkan segala yang dinukilkan atau yang disandarkan kepada Nabi atau kepada Shahaby atau tabi"y, baik berupa perkataan, ataupun perbuatan, taqirir, maupun sifat. Sunnah secara bahasa ialah jalan yang dijalani, terpuji atau tidak, sesuatu tradisi yang sudah dibiasakan. Sedangkan sunnah secara istilah muhadditsin ialah segala yang dinukilkan dari Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqirir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik sebelum nabi Saw diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya.¹³

Sunnah menurut istilah ahli ushul fiqh ialah segala yang dinukilkan dari Nabi Saw., baik perkataan, perbuatan, ataupun taqirir yang mempunyai hubungan

¹² . Ibid, hlm 30.

¹³ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), cet. VI, h. 134.

dengan hukum. Contoh dari sunnah perkataan; “Innama al-a“malu bi al-niyyati” terjemahnya; segala amal itu mengikuti niat (orang yang meniatkan) (HR. Bukhari-Muslim). Contoh dari sunnah perbuatan; “Cara-cara mendirikan shalat, rakaatnya, cara-cara mengerjakan amalan haji, adab-adab berpuasa dan memutuskan perkara berdasarkan saksi dan berdasarkan sumpah”, seperti halnya sabda Nabi Saw; “Shallu kama ra“aitumuny ushally” terjemahnya; bersembahyanglah anda sebagaimana anda melihat saya bersembahyang (HR. Bukhari-Muslim dari Malik ibnu Huwairits).

Atsar secara bahasa ialah bekas atau sisa sesuatu. Sedangkan menurut istilah jumbuh ulama sama artinya dengan khabar dan hadits. Hadits Qudsi ialah perkataan-perkataan yang disabdakan Nabi Saw. dengan mengatakan: “Allah berfirman...”, Nabi menyandarkan perkataan itu kepada Allah dengan meriwayatkan dari Allah Swt. Hadits Qudsi dinamakan juga Hadits Ilahi dan Hadits Rabbany, seperti halnya Rasulullah Saw bersabda: “Allah Swt berfirman: “Aku menurut persangkaan hamba-Ku dan Aku besertanya di mana saja dia menyebut (mengingat) Daku” (HR. Bukhari dan Abu Hurairah).” Dengan demikian, hadits, sunnah, atsar dan hadits qudsi merupakan bagian integral dalam kajian ilmu hadits. Oleh karena itu, penulis akan membahas isi pokok dari buku karya Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy yang merupakan karya monumental yang secara luas dan mendetail dalam pembahasannya tentang sejarah dan pengantar ilmu hadits guna dapat dengan mudah dalam memahami sejarah dan pengantar ilmu hadits.¹⁴

Sejarah Perkembangan dan Pembukuan Hadits Mempelajari sejarah ilmu hadits (perkembangannya) harus menitikberatkan kepada dua hal yang pokok, yaitu: 1. Mempelajari periode-periode ilmu hadits dan nadharyah-nadharyahnya, serta memperhatikan keadaan masyarakat yang telah mendukung nadharyah-nadharyahnya dan lapangan-lapangan yang telah ditempu olehnya, dan 2. Mempelajari pemuka-pemuka ilmu hadits dengan sedalam-dalamnya dan sehalus-halusnya. Hadits Rasul sebagai dasar tasyri“ yang kedua telah melalui enam masa dan sekarang sedang menempuh periode ketujuh.

¹⁴ . Ibid, h, 150.

Masa pertama, ialah: masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi diangkat menjadi Rasul hingga beliau wafat pada tahun 11 H (dari 13 SH-11 H). Masa Kedua, ialah masa membatasi riwayat, masa khulafa rasyidin (12 H-40 H). Masa ketiga, ialah masa berkembang riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari hadits, yaitu masa sahabat kecil dan tabi'in besar (41 H-akhir abad pertama H). Masa Keempat, ialah masa pembukuan hadits (dari permulaan abad ke 2 H hingga akhirnya). Masa Kelima, ialah masa mentashhihkan hadits dan menyaringnya (awal abad ke 3, hingga akhirnya). Masa Keenam, ialah masa menapis kitab-kitab hadits dan menyusun kitab-kitab jami' yang khusus; (dari awal abad keempat hingga jatuhnya Baghdad tahun 656 H). Masa Ketujuh, ialah masa membuat syarah, membuat kitab-kitab takhrij, mengumpulkan hadits-hadits hukum dan membuat kitab-kitab jami' yang umum serta membahas hadits-hadits zawa'id, (656 hingga dewasa ini).¹⁵

Ulama-ulama Mutaakhirin sependapat menetapkan bahwa terdapat lima buah kitab pokok, yaitu: 1) Shahih Al-Bukhari, 2) Shahih Muslim, 3) Sunan Abu Daud, 4) Sunan An-Nasai, dan 5) Sunan At-Turmudzi. Kitab yang lima tersebut di atas dinamakan "Al-Ushulu Al-Khamsah". Sebagian ulama mutaakhirin, yaitu Abul Fadli ibn Thahir, memasukkan pula satu kitab pokok lagi, sehingga terkenal di dalam masyarakat "Al-Kutubu Al-Sittah", yaitu 6) Sunan Ibnu Majah. Kemudian para ulama menambahkan lagi beberapa kitab hadits, yaitu; 7) Sunan Ad-Darimy, 8) Al-Muntaqa (Muntaqa Ibnu Jarud), 9) Musnad Ahmad, 10) Muwatha' Malik.

1. Ilmu-ilmu Hadits

Ilmu hadits, yakni ilmu yang berpautan dengan hadits, banyak ragam dan macamnya. Jika dilihat dari garis besarnya, maka dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu Ilmu Hadits Riwayah dan Ilmu Hadits Dirayah. Menurut sebagian ulama tahqiq berpendapat bahwa, Ilmu hadits riwayat ialah ilmu yang membahas kelakuan persambungan hadits kepada shahibu ar-risalah, junjungan kita Muhammad Saw. dari jurusan kelakuan para perawinya, mengenal kekuatan hafalan dan keadilan mereka, dan dari jurusan

¹⁵ *Ibid*, h. 200.

keadaan sanad, putus dan bersambungannya. Sedangkan ilmu hadits dirayah ialah sekumpulan kaidah dan masalah yang dengan kaidah dan masalah itu dapat diketahui keadaan marwi dan keadaan perawi, dari segi dapat tidaknya diterima riwayat mereka.

Ibnu Al-Akfani mengungkapkan bahwa, Ilmu hadits dirayah adalah ilmu yang dari padanya kita mengetahui hakikat riwayat, syarat-syarat, macam-macamnya, hukum-hukumnya, keadaan perawi, syarat-syarat para perawi, macam-macam yang diriwayatkan dan segala yang berpautan dengan itu. Selain itu, terdapat beberapa ilmu yang objek pembahasannya adalah hadits, sehingga ilmu-ilmu tersebut menjadi bagian dari ilmu-ilmu hadits yaitu sebagai berikut: Ilmu rijalil hadits ialah ilmu yang membahas para perawi hadits, baik dari sahabat, dari tabi'in, maupun dari perangkatan-perangkatan sesudahnya; Ilmu jarhi wat ta'dil, pada hakikatnya suatu bagian dari ilmu rijalil hadits. Akan tetapi menurut sebagian ulama, dipandang sebagai bagian yang berdiri sendiri; Ilmu jarhi wat ta'dil adalah ilmu yang menerangkan tentang hal catatan-catatan yang dihadapkan kepada para perawi dan tentang pengadilannya (memandang adil para perawi) dengan memakai kata-kata yang khusus dan tentang martabat-martabat kata-kata itu; Ilmu Fannul Mubhamat ialah ilmu yang dengan dia diketahui nama orang-orang yang tidak disebut namanya di dalam matan, atau di dalam sanad; Ilmu tashhrif wa tahrif ialah ilmu yang menerangkan hadits-hadits yang sudah dirubah titiknya (yang dinamai mushahhaf), dan bentuknya yang dinamakan muharraf; Ilmu 'Ilail hadits ialah ilmu yang menerangkan sebab-sebab yang tersembunyi, tidak nyata yang dapat mencatatkan hadits. Yakni menyambung yang munqathi', merafa'kan yang mauquf, memasukkan suatu hadits ke dalam hadits yang lain dan yang serupa dengan itu; Ilmu gharibil hadits ialah ilmu yang menerangkan makna kalimat yang terdapat dalam matan hadits yang sulit diketahui maknanya dan yang kurang terpakai oleh umum; Ilmu nasikh wal mansukh ialah ilmu yang menerangkan hadits-hadits yang sudah dimansukhkan dan yang menasikhkannya; Ilmu Asbabi wurudil hadits ialah ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi menuturkan sabdanya dan masa-

masanya Nabi menuturkan itu; Ilmu Talfieqiel hadits ialah ilmu yang membahas tentang cara mengumpulkan antara hadits-hadits yang berlawanan lahirnya; dan Ilmu mushthalah ahli hadits ialah ilmu yang menerangkan pengertian- pengertian (istilah-istilah) yang dipakai oleh ahli-ahli hadits.

2. Beberapa Pengertian dalam Ilmu Hadits

Sanad menurut bahasa adalah sandaran, yang dapat dipegangi, dipercayai. Kaki bukit atau gunung juga disebut sanad, jama'nya asnad dan sanadat. Menurut istilah ahli hadits sanad ialah jalan yang menyampaikan kepada matan hadits. Matan menurut bahasa adalah punggung jalan (muka jalan); tanah yang keras dan tinggi. Matan kitab ialah yang tidak bersifat komentar dan bukan tambahan-tambahan penjelasan. Matan lughat, berarti kata-kata tunggalnya, vocabularynya. Jama'nya mutun. Matan dalam ilmu hadits ialah penghujung sanad, yakni sabda Nabi Saw., yang disebut sesudah habis disebutkan sanad. Isnad menurut ilmu bahasa menyandarkan. Sedangkan isnad menurut istilah ialah menerangkan sanad hadits (jalan menerima hadits).

Musnid adalah orang yang menerangkan hadits dengan menyebut sanadnya. Sedangkan musnad ialah hadits yang disebut dengan diterangkan sanadnya yang sampai kepada Rasulullah Saw,. Riwayat menurut bahasa ialah memindahkan dan menukilkan berita dari seseorang kepada orang lain. Riwayat menurut ilmu hadits ialah memindahkan hadits dari seorang guru kepada orang lain atau mendewankannya ke dalam dewan hadits. Rawi ialah orang yang meriwayatkan hadits. Takhrij menurut bahasa ialah mengeluarkan sesuatu dari sesuatu tempat. Seangkan menurut istilah, takhrij ialah mengambil sesuatu hadits dari sesuatu kitab lalu mencari sanad yang lain dari sanad penyusun kitab tersebut. Orang yang mengerjakan hal ini, dinamakan mukharrij dan mustakhrij.

3. Nama-nama Hadits (Khabar)

Ath-Thiby menggolongkan hadits perkataan dan perbuatan dan taqirir shahabat dan tabi'in di bagi menjadi tiga, yaitu: marfu', mauquf dan

maqthu". Marfu" ialah hadits yang disandarkan pada Nabi, seperti; Berkata Nabi... Mauquf ialah hadits yang disandarkan kepada shahabi, seperti; berkata umuar... Maqthu" ialah hadits yang disandarkan kepada tabi"i. seperti; berkata Sa'id ibnu Musaiyab, Para ahli hadits membagi, hadits marfu" kepada; 1) Marfu" sharih (marfu" haqiqi) yakni yang tegas-tegas disandarkan kepada Nabi, dan 2) Marfu" ghairu sharih (marfu" hukumi) yaitu yang tidak tegas disandarkan kepada Nabi. ¹⁶

Marfu sharih (haqiqi) dibagi menjadi tiga, yaitu: a) Marfu' qauli, seperti; Saya dengar Rasulullah bersabda; Diriwayatkan dari Rasulullah bahwa beliau bersabda, b) Marfu' fi'ly seperti perkataan sahabat; saya lihat rasulullah berbuat begini, atau diriwayatkan dari sahabat, bahwa sahabat itu menerangkan, bahwa nabi berbuat begini, dan c) Marfu" taqriri ialah seperti seorang sahabat ataupun yang lainnya berkata; ada seorang sahabat berbuat begini... di hadapan Rasulullah, dan tidak menerangkan bahwa Nabi membatah perbuatan itu. Adapun marfu" ghairu sharih ialah segala yang dipandang hadits marfu' yang dalam hal ini tidak disandarkan pada Nabi. Hal tersebut dinamakan marfu' ghairu sharih atau marfu" hukmi. Marfu' ghairu sharih dibagi menjadi tiga, yaitu; 1) Perkataan seorang sahabat yang menerangkan bahwa seorang sahabat pernah berbuat sesuatu di masa Rasul. 2) Perkataan seorang sahabat yang bersifat menetapkan sesuatu pahala, atau sesuatu siksa. 3) Perkataan seorang sahabat bahwa yang demikian itu menurut sunnah.

4. Tingkatan-tingkatan Hadits dan Nilai-nilainya

Ulama salaf membagi hadits dalam tiga bilangan, yaitu; mutawatir, masyhur dan ahad. Sedangkan dari pertalian sanad, hadits terbagi menjadi empat tingkat, yaitu; hadits yang mutawatir, hadits yang masyhur (hadits yang mustafidl), hadits ahad (hadits khashash) yang bersambung-sambung sanadnya, dan hadits yang dalam rangkaian sanadnya ada yang gugur tidak tersambung- sambung, yakni hadits mursal, munqathi" dan sebagainya.

¹⁶ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), cet. VI, h. 144..

Hadits mutawatir ialah hadits hadits yang diriwayatkan oleh segolongan besar yang tidak terhitung jumlahnya dan tidak pula dapat diwahamkan, bahwa mereka telah sepakat berdusta. Keadaan itu terus-menerus hingga sampai kepada akhirnya.¹⁷

Hadits masyhur ialah hadits-hadits yang terdiri lapisan perawi yang pertama, atau lapisan kedua, dari seorang saja atau beberapa orang saja. Kemudian barulah tersebar luas, dinukilkan oleh segolongan orang yang tak dapat disangka bahwa mereka sepakat untuk berdusta. Hadits ahad ialah segala khabar yang diriwayatkan oleh seseorang, atau dua orang atau lebih tetapi tidak cukup terdapat padanya sebab-sebab yang menjadikannya masyhur.

Jumhur ulama hadits membagi ahad atau hadits khashash kepada tiga bagian, yaitu; a) Mereka kehendaki dengan masyhur, ialah hadits yang diriwayatkan oleh lebih daripada dua orang, tetapi terbatas tidak banyak. b) Mereka kehendaki dengan hadits aziz, ialah hadits yang rentetan perawinya terdiri dari dua dua orang atau pada suatu tingkat terdiri dari dua dua orang saja, dan c) Mereka kehendaki dengan hadits gharib ialah hadits yang diriwayatkan oleh seorang saja.

Para ahli hadits menertibkan hadits-hadits ahad kepada tiga bagian, masing-masing bagian mempunyai beberapa nama, yaitu; 1) Hadits Shahih, 2) Hadits Hasan, dan 3) Hadits Dha'if. Hadits shahih ialah hadits yang bersambung-sambung sanadnya yang dipindahkan (diriwayatkan) oleh orang yang adil dan kokoh ingatan dari yang seumpamanya; tidak terdapat padanya keganjilan dan catatan-catatan yang memburukkannya. Hadits hasan ialah hadits yang bersambung-sambung sanadnya, yang diriwayatkan oleh orang yang tidak mempunyai derajat kepercayaan yang sempurna. Hadits dha'if ialah hadits yang tidak didapati padanya syarat shahih dan tidak pula didapati padanya syarat hasan.

¹⁷ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), cet. VI, h. 78.

Pembagian hadits dilihat dari segi diterima dan ditolak dibagi menjadi dua bagian, yaitu; a) Maqbul, yaitu segala hadits yang diterima, dapat dijadikan hujjah, dan b) Mardud, yaitu segala hadits yang ditolak, tidak dapat dijadikan hujjah dan wajib diingkari. Hadits maqbul terdiri dari beberapa bagian, yaitu: a) Hadits mutawatir, yaitu segala perkataan Nabi, atau pekerjaannya yang didengar, atau dilihat oleh orang ramai, yang tidak mungkin menurut pendapat akal, bahwa orang ramai yang menyampaikan berita tersebut telah bersekutu berdusta dalam menerangkan kejadian itu, b) Hadits ahad dan marfu^u lagi musnad dan shahih, yaitu segala hadits yang diterima oleh dua tiga orang saja dan disampaikan kepada dua tiga orang juga, dan c) Hadits ahad yang marfu^u musnad dan, yaitu segala hadits yang diterima oleh dua-tiga orang saja dan disampaikan kepada dua-tiga orang.

5. Pembagian Hadits

Di antara hadits yang bersambung sanadnya ialah; a) Hadits musnad ialah tiap-tiap hadits marfu^u yang sanadnya muttashil, dan b) Hadits muttashil atau maushul ialah hadits yang bersambung-sambung sanadnya. Sedangkan hadits-hadits yang dha^uif karena tidak bersambung sanadnya, yaitu: a) Hadits mu'allaq ialah hadits yang gugur perawinya, baik seorang, baik dua orang, baik semuanya, pada awal sanad, yaitu guru dari seseorang imam hadits, b) Hadits munqathi' ialah hadits yang gugur seorang, atau dua orang dengan tiada berturut-turut di pertengahan sanad, c) Hadits mu'dhal ialah hadits yang gugur dua orang perawi berturut-turut di pertengahan sanad, dan d) Hadits mudallas ialah hadits yang tiada disebut di dalam sanad atau sengaja digugurkan oleh seorang perawi nama gurunya dengan cara yang memberi waham, bahwa dia mendengar sendiri hadits tersebut dari orang yang disebut namanya.

Di antara hadits dhaif karena cacat perawinya atau karena sesuatu yang lain, yaitu: a) Hadits matruk, ialah hadits yang diriwayatkan oleh hanya seorang perawi yang tertuduh pendusta, baik dalam soal hadits ataupun dalam lainnya, ataupun tertuduh fasiq, atau banyak lalai dan banyak sangka, b) Hadits munkar, ialah hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang lemah yang

menyalahi riwayat orang kepercayaan, atau riwayat orang yang kurang lemah daripadanya, c) Hadits syadzdz, ialah hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang kepercayaan yang menyalahi riwayat orang ramai yang kepercayaan pula, d) Hadits muallal, ialah hadits yang terdapat padanya sebab-sebab yang tersembunyi yang diketahui sebab-sebab itu sesudah dilakukan pemeriksaan yang mendalam, sedang pada lahirnya dia tidak berpenyakit, e) Hadits Mudhtharab, ialah hadits yang berlawanan riwayatnya atau matannya, baik dilakukan oleh perawi yang seorang atau oleh banyak perawi, dengan mendahulukan, mengemudiankan, menambah, mengurangi, ataupun mengganti, serta tidak dapat dikuatkan dalam satu riwayatnya atau salah satu matannya, f) Hadits mudraj, ialah hadits yang disisipkan ke dalam matannya sesuatu perkataan orang lain, baik orang itu shahabat, ataupun tabi'i untuk menerangkan maksud makna, g) Hadits maqlub, ialah sesuatu hadits yang telah terjadi padanya kesilapan pada seseorang perawi dengan mendahulukan yang kemudian, atau mengemudiankan yang dahulu, h) Hadits mushahaf, ialah hadits yang telah terjadi padanya percobaan huruf sedang rupa tulisannya masih tetap, i) Haidits muharraf, ialah hadits yang telah terjadi padanya perubahan baris, dan j) Hadits mubham, ialah hadits yang terdapat dalam sanadnya seorang perawi yang tidak disebut namanya, baik laki-laki maupun perempuan.

Tanda-tanda hadits maudhu' terbagi menjadi dua, yaitu a) Tanda-tanda yang terdapat pada sanad, dan b) Tanda-tanda yang terdapat pada matan. Di antara tanda-tanda pada sanad, yaitu; perawi tersebut terkenal berdusta (seorang pendusta) dan tiada diriwayatkan hadits yang ia riwayatkan itu, oleh selainnya yang kepercayaan; pengakuan perawi sendiri; kenyataan sejarah mereka tak mungkin bertemu; keadaan perawi-perawi sendiri serta pendorong-pendorong yang mendorongnya yang membuat hadits. Sedangkan tanda-tanda yang terdapat pada matan yaitu; terdapat keburukan susunannya dan keburukan lafadznya; kerusakan maknanya; karena berlawanan dengan undang-undang umum bagi akhlaq atau menyalahi kenyataan; karena berlawanan dengan ilmu-ilmu kedokteran; karena menyalahi undang-undang

(ketentuan-ketentuan) yang ditetapkan akal terhadap Allah; karena menyalahi undang-undang Allah dalam menjadikan alam; karena mengandung dongeng-dongeng yang tidak dibenarkan akal sehat; menyalahi keterangan Al-Qur'an yang terang jelas, keterangan sunnah mutawatirah dan qaidah-qaidah kulliyah; menyalahi sharih al-qur'an dan tidak dapat ditakwilkan; menyalahi sunnah yang mutawatirah; menyalahi hakikat sejarah yang terkenal di masa Nabi Saw. sesuai madzhab yang dianut oleh rawi, sedangkan rawi itu pula orang yang sangat fanatik kepada madzhabnya; mengandung (menerangkan) urusan yang menurut seharusnya, kalau ada, dinukilkan oleh orang ramai; menerangkan suatu pahala yang sangat besar terhadap perbuatan yang sangat kecil, atau siksa yang sangat besar, terhadap suatu perbuatan yang kecil.¹⁸

Dengan demikian, terdapat golongan-golongan yang membuat hadits palsu, yaitu; zanadiqah (orang-orang zindiq); penganut-penganut bid'ah, orang-orang yang dipengaruhi fanatik kepertaian; orang-orang yang ta'ashub kepada kebangsaan, kenegerian dan keimaman; orang-orang yang dipengaruhi ta'ashub mazhab; para qushash (ahli riwayat dongeng); para tashawuf zuhud yang keliru; orang-orang yang mencari penghargaan (pembesar negeri); dan orang-orang yang ingin memegahkan dirinya dengan dapat meriwayatkan hadits-hadits yang tidak diperoleh orang lain.

6. Ilmu Rijalul Hadits

Ilmu rijalul hadits adalah sejarah perawi-perawi hadits dengan madzhab- madzhab yang dipegang mereka yang dengan karena madzhab tersebut, dapat diterima atau ditolak riwayat mereka dan pegangan-pegangan mereka serta cara mereka menerima hadits. Perbedaan antara ilmu rijalul hadits dengan ilmu sejarah, ilmu thabaqat dan ilmu jarah dan ta'dil, yaitu: 1) Ilmu sejarah ialah ilmu yang di dalamnya dibahas tentang hari-hari kelahiran perawi dan hari wafatnya mereka; 2) Ilmu thabaqat ialah ilmu yang dibahas di dalamnya tentang orang-orang yang berserikat dalam suatu urusan (orang-

¹⁸ ,Ibid, h 189.

orang yang semasa); dan 3) Ilmu jarah wa ta'dil ialah ilmu yang dengannya dapat diketahui siapa yang diterima dan ditolak dari perawi-perawi hadits.

Beberapa hadits dilihat dari segi sifat, riwayat dan sanad, yaitu: a) Hadits mu'an'an, ialah hadits yang diriwayatkan dengan memakai lafadz, "an" yang diriwayatkan secara „an“anah seperti dikatakan, diriwayatkan oleh abu hurairah dari Nabi Saw., b) Hadits muannan, ialah hadits yang terdapat dalam sanadnya perkataan "anna" (bahwasanya), seperti; Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu hurairah bahwasanya Nabi saw., c) Hadits mudabbaj, ialah hadits yang diriwayatkan oleh seorang teman dari temannya yang masing-masing mereka ada meriwayatkan dari temannya. Hadits 'ali dan nazil, ialah hadits yang di antara seseorang dengan Rasul tidak banyak orang yang menjadi perantaranya, e) Hadits musalsal, ialah hadits yang sepakat para perawi dalam memakai lafadz atau sifat dan cara menyampaikan hadits, f) Hadits mutabi, ialah hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang sesuai lafadznya dengan riwayat orang lain, g) Hadits syahid, ialah hadits yang diriwayatkan oleh seorang sahabat yang semakna dengan hadits yang diriwayatkan oleh sahabat yang lain, dan h) Sabiq dan lahiq, ialah jika dua orang perawi bersekutu menerima hadits dari seorang guru dan lebih dahulu meninggal salah seorangnya, maka riwayat orang yang lebih dahulu meninggal, dinamakan sabiq, dan yang kemudian meninggalnya, dinamakan lahiq.

Perawi hadits yang paling pertama ialah para sahabat, karena sahabat merupakan mereka yang sungguh-sungguh menyertai Nabi, seduduk sejalan dengan Nabi dalam sebahagian waktunya, seperti Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali dan yang seumpama mereka. Di antara cara mengenal bahwa ia sahabat, yaitu: a) Mutawatir berita, bahwa orang tersebut adalah sahabat Nabi, seperti khalifah empat, dan sahabat sepuluh yang diakui mendapat surga dan orang-orang yang seumpama dengan mereka; Masyhur dan berkembang berita, tetapi tidak sampai ke derajat mutawatir bahwa orang tersebut sahabat Nabi seperti Dlammah ibnu Tsa'labah dan „Ukasyah ibn Nisham; c) Diakui oleh seorang sahabat yang tekenal persahabatannya, seperti Hamamah ibnu Abu

hamamah Ad-Dausi yang diakui persahabatannya oleh Abu Musa Al-Asy'ari; d) Pengakuan yang diberikan oleh seorang Tabi'in yang kepercayaan; dan e) Dia mengakui bahwa dia adalah seorang sahabat, dari orang-orang yang semasa dengan Nabi, sedang dia orang yang dipandang adil.

Di antara sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Nabi, yaitu; Abu Hurairah yang meriwayatkan hadits sebanyak 5374 hadits; Abdullah ibnu Umar ibn Khathab yang meriwayatkan hadits sebanyak 2603 hadits; Annas ibnu Malik yang meriwayatkan hadits sebanyak 2286 hadits; Aisyah Ash-Shiddiqiyah yang meriwayatkan hadits sebanyak 2210 hadits; „Abdullah ibnu Abbas yang meriwayatkan hadits sebanyak 1660 hadits; Jabir ibnu Abdullah yang meriwayatkan hadits sebanyak 1540 hadits; dan Abu Sa'id Al-Khudri yang meriwayatkan hadits sebanyak 1120 hadits.

Ada beberapa sahabat yang lebih banyak memberika fatwa, yaitu; Al-Bahar ibnu Abbas, Umar, Ibnu Umar, Aisyah, Ibnu Mas'ud, Zaid ibn Tsabit, dan Ali bin Abi Thalib. Sesudah sahabat yang tujuh tersebut, terdapat dua puluh sahabat yang fatwa mereka lebih kurang dari fatwa tujuh orang sahabat tersebut di atas. Fatwa masing-masing mereka dapat dikumpulkan dalam satu risalah, ialah; Abu bakar, Utsman, Abu Musa, Mu'adz, Saad ibn Abi Waqash, Abu Hurairah, Jabir, Amir, Ibnu umar, salman, Abu Sa'id al-khudri, Thalhah, Az-zubair, Abdur rahman ibn auf, Imran ibnu Husain, abu bakrah, Ubaidah ibn Shamith, Muawiyah, Ibn Zubair, dan Ummu salamah. Sesudah mereka terdapat segolongan sahabat lagi yang mempunyai fatwa pula yang berjumlah 120 orang. Selain sahabat yang meriwayatkan hadits, juga terdapat banyak sahabat yang menghafalkan Al-Qur'an yang jumlahnya lebih dari 30 sahabat, diantaranya yaitu, Khalifah yang empat, Abdullah empat (Abdullah ibnu Abbas, Abdullah ibnu Amir bin „Ash, Abdullah ibnu Zubair, Abdullah ibnu Mas'ud), Thalhah, Sa'ad, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Abu Hurairah, Salim Abdullah Ibnu Sa'id, Ubadah ibnu Samit, Aisyah, Hafshah, Ummi salamah, Ubay ibnu Ka'ab, Zaid ibnu Tsabit, Mu'adz bin Jabal, Abu Darda, Sa'id, Tamim Ad-Dari, Uqbah ibnu Amir, dan Abu Musa Al-Asy'ari.

Dalam meriwayatkan hadits, peran para tabi'in sangatlah penting, karena tabi'in merupakan manusia yang bertemu dengan shahabat dalam keadaan beriman dan wafat dalam keadaan muslim. Di antara tabi'in yang dikenal dalam dunia periwayatan hadits, yaitu Uwes ibnu Amir Al-Qarni, Sa'id ibnu Musayyab, Al-Qasim ibnu Muhammad ibnu Abi Bakar, Urwah ibnu Zubair, Kharijah ibnu zaid, Abu Ayyub Sulaiman ibnu Yassar Al-Hilali, Ubaidullah ibnu Abdullah ibnu Utbah, Salim ibnu Abdullah ibnu Umar ibnu Khathab, Bintu Sirin (Hafshah binti Sirin), Ummu Darda (Hujaimah) dan Abu Salamah ibnu Abdurrahman ibnu Auf. Tokoh-tokoh rijalul hadits dari kalangan sahabat, yaitu; Abu Hurairah (Abdurrahman ibnu Sakhr Ad-dausy At-tamimy), Abdullah ibnu Umar (Abu Abdurrahman Abdullah ibnu Umar ibnu Al-Khathab Al-Qurasy Al-Adawy, seorang sahabat Nabi yang memiliki kelapangan ilmu dan amal), Anas ibnu Malik (Abu Tsumamah atau Abu Hamzah) ibnu Nadzir ibnu Dlamdlam Al-Najjary Al-Anshary ialah seorang sahabat yang tetap selalu menemani Rasulullah Saw., selama 10 tahun, Aisyah Ash-Shiddiqiyah (Aisyah binti Abi Bakr Ash-Shiddiq), Abdullah ibnu Abbas (Abul Abbas ibnu Abbas ibnu Abdil Muthalib, seorang putera dari paman Rasulullah), Jabir ibnu Abdullah (Abu Abdillah Jabir ibnu Abdullah ibnu 'Amr Al-Anshary Al-Khajrajy, seorang sahabat Rasul yang menjadi mufti di madinah), Abu Sa'id Al-Khudry (Abu Sa'id Sa'ad ibnu Malik ibnu Sinan Al-Khudry Al-Khajrajy Al-Anshary, beliau terkenal dengan kunyahnya), Abdullah ibnu Mas'ud (Abdullah ibnu Mas'ud ibnu Ghafil ibnu Habib Al-Hudzaly, seorang sahabat nabi yang dahulu pernah bersumpah setia dengan bani Zuhra), Abu Thufail (Amir ibnu Wailah ibnu Abdullah ibnu Amr ibnu Jahasy Al-Kinany Al-Laitsy). Tokoh-tokoh rijalul hadits dari kalangan tabi'in, yaitu Sa'id ibnu Al-Musayyab, Urwah ibnu Az-Zubair, Nafi' Al-Adawy, Al-Hasan Al-Bishry, Muhammad ibnu Sirrin, Muhammad ibnu Muslim Az-Zuhry, Qatadah ibnu Di'amah, Sulaiman ibnu Mihran Al-A'masy, Sa'id ibnu Jubair, Mujahid ibnu Jabir, Asy-Sya'by, Zaid ibnu Ali, dan Ja'far Ash-Shadiq. Sementara tokoh-tokoh rijalul hadits abad kedua, yaitu; Muhammad ibnu As-Saib Al-Kalby, Ibnu Juraij, Muqatil ibnu

Sulaiman, Muhammad ibnu Ishaq, Abu Hanifah, Malik ibnu Anas, Sufyan Ats-Tsaury, Sufyan ibnu Uyainah, Abdullah ibnu Lahi"ah, Al-Laits, Asy-Syafi"y, dan Syu"bah ibnu Al-Hajjaj. Sedangkan tokoh-tokoh rijalul hadits dari abad ketiga adalah Yahya ibnu Ma"ien, Ishaq ibnu Rahawaih, Ahmad ibnu Hambal, Al-Bukhary, Muslim, Ibnu Majah, Abu Daud, At-Turmudzy, An-Nasaiy, dan Ad-Darimy. Dan tokoh rijalul hadits abad ke empat, lima, enam dan tujuh adalah Ath-Thabarani, Al-Hakim, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Ibnu Mandah, Ad-Daruquthny, Abu Nu"aim Al-Ashbahany, Ath-Thahawy, Ibnu Abdil Barr, Al- Khatib Al-baghdady, Al-Baihaqy, Ibnu Jauzy, dan An-Nawawy. Tokoh-tokoh rijalul hadits pada abad ke 8-12, yaitu; Al-Mizzy, Az-Zahaby, Ibnu Sayidinnas, Ibnu Jama"ah, Ad-Dimyathy, Al-Kirmany, Ibnu Katsir, Az-Zailayi, Ibnu Rajab, Al-Bulqiny, Ibnu Mulaqqin, Al-Iraqy, Al-Haitsamy, Abu Zur"ah Al-Iraqy, Az- Zarkasyi, Al-Asqalany, Al-,Ainy, As-Sayuthy, Ash-Shan"any, Asy-Syaukany, dan Al-Manawy. E. Ilmu Jarhi Wa Ta'dil Tajrih atau jarah dalam pengertian bahasa ialah melukai tubuh dengan menggunakan benda tajam, pisau, pedang dan sebagainya. Luka disebabkan pisau dinamakan jurh. Dan diartikan pula jarah dengan memaki dan menistai, baik di depan ataupun di belakang. Sedangkan tajrih atau jarah menurut istilah ialah menyebut sesuatu yang dengan karenanya tercacatlah si perawi (menampakkan keaiban yang dengan keaiban itu tertolaklah riwayat). Selain itu terdapat pembahasan ta"dil yang menurut bahasa ialah menyamaratakan, mengimbangi sesuatu dengan yang lain dan menagakkan keadilan atau berlaku adil. Sedangkan menurut istilah, ta"dil berarti menyifatkan si perawi dengan sifat-sifat yang dengan karenanya orang memandangnya adil, yang menjadi sumbu penerimaan riwayatnya. Macam-macam qaidah jarah dan ta'dil terdapat dua macam, yaitu:

Bersandar kepada cara-cara periwayatan hadits, shahnya periwayatan, keadaan perawi dan kadar kepercayaan kepada mereka. Bagian ini dinamakan, "*Naqduh Kharijyyun*" kritik yang datang dari luar hadits atau kritik yang tidak mengenai diri hadits. 2) Berpautan dengan hadits sendiri, apakah maknanya shahih atau tidak dan apa jalan-jalan keshahihannya dan

ketiadaan keshahihannya. Macam ini dinamakan “*Naqduh Dakhiliyuh*” kritik dari dalam hadits.

Hasbi Sepanjang karier intelektualnya telah menghasilkan tulisan yang mencakup berbagai disiplin ilmu ke Islam. Menurut catatan, buku yang di tulisnya berjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian besar karyanya adalah tentang Fiqh (36 judul). Bidang-bidang lainnya adalah Hadis (8 judul), Tafsir (6 judul), Tauhid (Ilmu Kalam; 5 judul). Sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum. Aktivitas Hasbi menulis telah dimulai sejak awal tahun 1930-an. Karya tulisnya yang pertama adalah sebuah booklet yang berjudul penutup mulut. Pada tahun 1933 disamping menduduki jabatan wakil Redaktur, Hasbi juga menulis artikel dalam suara Aceh. Pada tahun 1937, ia memimpin dan sekaligus menulis artikel majalah bulanan al-Ahkam, majalah fiqh Islam yang diterbitkan oleh Oesaha Penoentoetdi Kutaraja. Mulai tahun 1940, ia menulis untuk majalah-majalah Panji Islam yang diterbitkan di Medan dan Aliran Moeda yang sejak penerbitannya nomor empat berganti nama menjadi Lasjkar Islam diterbitkan di Bandung. Dalam Panji Islam, ia mengisi rubrik “Iman dan Islam” dan dalam Aliran Moeda/Lasjkar Islam ia melihara rubrik “Pandoe Islam” dengan judul “moeda Pahlawan Empat Poeloh”. Ketika ditawan di lembah Burnitelong, Hasbi yang telah tingga tulang berselaput kulit menyusun naskah Pedoman Dzikir dan Do’a. dapat diduga, dalam keadaan teraniaya itu ia lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara berdzikir dan berdo’a. Hasbi dalam kamp tawanan juga menulis naskah yang sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat Indonesia yaitu Al-Islam yang diterbitkan pada tahun 1951 dalam dua jilid. Selepas dari tawanan di Burnitelong, ia menulis naskah Pedoman Sholat. Dorongan menulis naskah ini datang karena ia ingin memusatkan perhatian pada jamaahnya bagaimana cara bershalat seperti yang dituntun oleh Nabi. Setelah berdiam di Yogyakarta sejak tahun 1951, karya tulis Hasbi sangat meningkat diantaranya adalah Pengantar Fiqih Muamalah merupakan karya yang diselesaikan Hasbi di Yogyakarta, yang kemudian diterbitkan tahun 1974. penulisan karya ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa masalah

fiqih yang belum begitu dipecahkan secara khusus dan terperinci, ialah: masalah-masalah yang berkenaan dengan teori-teori akad (perikatan). Mutiara Hadits, merupakan cetak ulang buku 2002 Mutiara hadits karya yang diselesaikan Hasbi tahun 1955. penulisan ini dilatar belakangi dikala Hasbi menerima tugas memberikan mata kuliah hadits di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) di Yogyakarta pada tahun 1951. Dimana belum banyak kitab hadits untuk bahan referensi kuliah, Hasbi disini sangat tertarik dengan hadits yang tinggi nilai ke shahihannya, yaitu hadits yang disepakati oleh Imam Al-Bukhary dan Muslim. Hasbi mengambil dua buah kitab yang merupakan buku himpunan hadits shahih, yaitu : Zadul Muslim karya Asy Syamqithy, yang di dalamnya terdapat 1368 hadits dan Al Lu'lu-u Wal Marjan, karya Al Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqy seorang ulama Mesir yang sangat berjasa dalam bidang hadits, yang didalamnya terdapat 1906 buah hadits.

D. Pemikiran Hasbi As-Siddiqi Dalam Bidang Hadis

Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Bidang Hadis Pada masa kehidupan Hasbi, di Indonesia studi hadis dan keilmuannya dapat dikatakan masih langka, disebabkan masih sangat sedikitnya karya-karya di bidang hadits yang dihasilkan oleh ulama Indonesia. Namun perkembangan pengkajian hadis dan keilmuannya di Indonesia semakin mendapatkan tempatnya dan bahkan semakin pesat adalah pada akhir-akhir abad ke-20.

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, menggali ilmu secara otodidak. Pendidikan yang dijalannya dari dayah ke dayah. Cuma satu tahun setengah menempuh pelajaran formal di sekolah Al Irsyad, Namun ia tampil sebagai seorang pemikir dan ilmuwan, khususnya dibidang agama Islam. Keintelektualannya diakui oleh dunia internasional. Ia pernah diundang dan menyampaikan makalah, dalam International Islamic Colloquium yang diselenggarakan di Lahore Pakistan. Ia juga aktif mengumandangkan suara pembaharuan, sebelum naik haji atau belajar di Timur Tengah¹⁹.

¹⁹ Sulidar, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Tokoh Perintis Kajian Hadis di Indonesia (Bandung: CitapustakaMedia Perintis, 2010), h. 3-4.

Sebagai tokoh yang juga ahli dalam bidang hadis, Hasbi banyak memiliki pandangan dalam bidang ini. Untuk kepentingan pembahasan, penulis akan mensistematisasi pemikiran Hasbi dalam bidang hadis pada hal-hal berikut. Pertama, pandangannya tentang hakikat Hadis dan Sunnah serta periodisasinya. Kedua, kriteria kesahihan hadis, Ketiga, penelitian dan pemeliharaan Hadis. Keempat, metodologi pemahaman hadis (sharh} al-hadîth). Hadis dan Sunnah serta Periodisasinya Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy Terkait dengan pemahaman tentang hadis dan sunnah, Hasbi secara tegas membedakan antara kedua istilah tersebut. Hasbi memandang bahwa hadis adalah segala peristiwa yang disandarkan kepada Nabi, walaupun peristiwa itu terjadi hanya sekali saja di sepanjang hayat Nabi, dan walaupun hanya diriwayatkan seorang rawi.

Adapun sunnah adalah perbuatan Nabi yang bersifat mutawâtir, yakni cara Rasulullah melaksanakan suatu ibadah yang dinukil kepada umatnya dengan amaliah yang mutawâtir pula. Indikasi sebuah sunnah dinyatakan mutawâtir adalah Nabi melaksanakan suatu peribadatan dengan para sahabat, kemudian para sahabat melaksanakannya. Hal yang sama dilakukan pula para tâbi'în. Jika dari segi penukilan matan atau redaksinya tidak mutawâtir namun pelaksanaannya mutawâtir, maka tetap dinamakan sunnah.

Dari uraian ini dapat disebutkan bahwa hadis meliputi perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (taqrîr) Nabi, dengan tidak mempermasalahkan apakah diriwayatkan oleh seorang rawi (gharîb) atau diriwayatkan secara mutawâtir. Sedangkan sunnah, dipahami Hasbi sebagai amaliah Nabi yang dilakukan secara mutawâtir dari generasi ke generasi. Mengenai Hadis sebagai sumber hukum kedua, setelah al-Qur'an, tampaknya Hasbi memilih pendapat ahli ushul yang memformulasikan hadis dengan segala perbuatan, perkataan, dan takrir yang berhubungan dengan hukum. Sementara terkait dengan sunnah, Hasbi lebih menekankan pada wilayah amaliah Nabi yang dilakukan secara mutawâtir, yang mengandung konsekwensi hukum. Terlepas dari pemaknaan kedua istilah tersebut, Hasbi memandang bahwa kaum muslimin wajib untuk mengamalkan hadis dan sunnah serta menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*) pada setiap zaman dan tempat. Oleh karenanya, umat Islam tidak dibenarkan sama

sekali menyalahi hukum dan perintah Nabi selama hadis tersebut adalah sahîh dan tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur‘an.

Memperhatikan pandangan Hasbi di atas tentang sunnah dan hadis, maka dapat dikatakan bahwa dia menitik beratkan sunnah pada wilayah amaliah Nabi yang dilakukan secara mutawâtir. Dalam pendefinisian hadis, Hasbi lebih memilih pandangan yang dikemukakan ushûlîyyîn. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa Hasbi melihat hadis dan sunnah dari segi petunjuk hukum (madlûl al-hukm). Terkait dengan periodisasi hadis, Hasbi membaginya kepada tujuh periode: 1) periode pertama, masa Rasulullah atau masa turun wahyu dan pembentukan masyarakat Islam; 2) periode kedua, masa Khulafâ’ al-Râshidîn yang berorientasi membatasi dan menyedikitkan riwayat; 3) periode ketiga, masa sahabat kecil dan tab‘în besar atau masa penyebaran riwayat; 4) periode keempat, masa pengumpulan dan pembukuan hadis; 5) periode kelima, masa tashîh dan penyusunan kaidah-kaidahnya; 6) periode keenam, masa pemeliharaan, penertiban, dan penambahan; 7) periode ketujuh, masa pensharahan, penghimpunan, pentakhrijan dan pembahasan.

Sistematika periodisasi ini berbeda dengan beberapa tokoh seperti apa yang dikemukakan oleh Muhammad Mustafâ A’zhamî dan Muhammad ‘Abd al-Raûf. Kriteria Kesahihan Hadis Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy Kriteria kesahihan hadis dalam pandangan Hasbi harus memenuhi dua kriteria, yakni kriteria kevalidan sanad dan matan hadis. Hasbi tidak mencukupkan autentisitas hadis hanya berpatokan pada kevalidan sanad. Suatu hadis yang jalur transmisinya (sanad) berkualitas sahîh, tidak memberi jaminan bahwa matan hadis tersebut juga berkualitas sahîh.

Terkait dengan autentisitas sebuah hadis, setelah mengutip sejumlah ulama hadis, Hasbi menyatakan bahwa hadis sahîh ialah hadis yang memenuhi lima syarat, yakni: 1) bersambung jalur transmisinya (muttasil al-sanad), karenanya hadis munqatî‘, mu‘dal, mu‘allaq, dan mudallas tidak dikatakan muttasil; 2) selamat dari keganjilan (shâdh) dan tidak berlawanan dengan riwayat yang lebih râjih 3) selamat dari ‘illat; 4) semua perawinya adil, dan; 5) semua perawinya dâbit. Sedangkan suatu matan hadis dikatakan berkualitas sahîh, menurut Hasbi

apabila: 1) hadis tidak berlawanan dengan al-Qur'an; 2) tidak berlawanan dengan hadis mutawâtir; 3) tidak berlawanan dengan ijma, dan 4) tidak berlawanan dengan akal sehat. Untuk lebih jelasnya terkait dengan kriteria ini, khususnya ketentuan pertama, Hasbi mencontohkan salah satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî, *Man mâta wa 'alayh siyâm shâma 'anhu walîyuhu* (Barangsiapa yang meninggal dengan meninggalkan utang puasa, maka walinya mengganti puasa yang ditinggalkannya itu). Hadis ini tidak bisa dijadikan hujjah karena bertentangan dengan QS. al-Najm [53]: 30; (*Wa an laysa li al-insân illâ mâ sa'â*) (Dan tidak ada untuk seorang manusia (bagi manusia lainnya, kecuali apa yang diusahakan sendiri).

Sehubungan dengan sikap Hasbi terhadap hadis sahîh, dia berpendapat; Pertama, hadis sahîh wajib diamalkan, walaupun tidak di-takhrîj oleh al-Bukhârî dan Muslim. Kedua, hadis sahîh harus diterima walaupun tidak diamalkan oleh seseorang. Ketiga, apabila suatu hadis sudah jelas keautentikannya sahîh, maka hadis tersebut harus dijadikan dasar hukum, tidak perlu lagi mencari dasar hukum lainnya seperti qiyâs. Beberapa pandangan ini memberikan indikasi bahwa Hasbi hanya mementingkan hadis sahîh dalam berargumentasi dan kewajiban untuk mengamalkannya. Hal lain yang dinyatakan

Hasbi terkait dengan ke-sahîhan atau ke-dha'îfan suatu hadis. Pertama, barangsiapa menemukan hadis yang jalur transmisi lemah (da'îf al-sanad), maka hendaklah ia menyatakan bahwa hadis itu da'îf mengingat sanad yang ditemukan. Dia tidak boleh menyatakan bahwa hadis tersebut da'îf dalam segi matan, mengingat matan yang dihadapi itu ada kemungkinan mempunyai sanad lain yang sahîh, kecuali hadis itu tidak ditemukan jalur transmisi lain yang sahîh. Kedua, seorang yang akan menyampaikan hadis yang diragukan keautentikannya (sahîh) atau bahkan da'îf, maka janganlah mengatakan dengan tegas, "bahwa Rasulullah bersabda: ..." tetapi hendaklah mengatakan: Menurut berita yang sampai kepada kami, bahwa Nabi mengatakan...", atau sebagian ulama meriwayatkan...". Sedangkan apabila suatu hadis sudah diyakini sahîh, maka harus dengan tegas mengatakan bahwa Nabi telah bersabda:...". Ketiga, apabila suatu hadis diperselisihkan tentang ke-sahîh-annya, karena suatu 'illat yang

nampak menurut sebagian ulama, tetapi ‘illat itu tidak menodai hadis, harus diteliti lebih cermat lagi karena kemungkinan hadis tersebut benar-benar sahîh. Keempat, apabila seorang hâfiz dan yang ahli dalam menilai hadis mengatakan terhadap sesuatu hadis: *Lâ a‘rifuh* (saya tidak mengenalnya) atau ungkapan lainnya yang sejenis, maka hadis itu dipandang benar-benar tidak ada, karena hadis-hadis sudah dibukukan dan sudah diteliti keadaannya. Seorang ahli tersebut tentu lebih ahli dan lebih mengetahui keadaannya. Pernyataan yang disebutkan terakhir tampaknya sebagai upaya untuk meringankan pengkaji dan peneliti hadis serta mengefektifkan penelusuran kualitas hadis yang dilakukannya.

- **Penelitian Hadis Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy**

Menurut Hasbi, tugas ulama masa sekarang tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan apa yang telah dikerjakan ulama terdahulu. seorang yang ingin memperoleh hadis harus melakukan pelawatan (rihlah) dengan jarak yang cukup jauh guna menjumpai seseorang yang telah mengetahui hadis. Hal ini disebabkan, selain belum banyaknya kitab yang disusun, dan walaupun ada kitab atau hadis yang tertulis baru bisa dinukilkan jika diterima dari mulut seorang periwayat. Mata rantai periwayatan sanad tidak boleh terputus, tetapi sekarang, dengan mengutip pendapat Ibn Salâh, Hasbi mengatakan, “meriwayatkan dengan sanad-sanad yang muttasil tidak diperlukan lagi. Dalam pengertian, seorang penyebar hadis tidak memerlukan transmisi yang bersambung (ittasal al-sanad) dari penyampai tersebut kepada penyusun kitab. Tugas pokok yang harus dilakukan ulama sekarang adalah memeriksa apakah kitab yang dikatakan Sahîh al-Bukhârî umpamanya, benar-benar kitabnya atau bukan.

Upaya selanjutnya adalah meneliti keadaan sanad dan memeriksa apakah kitab yang sedang ditelaah itu tidak terdapat kesalahan penulisan, sisipan, pengurangan, penambahan, dan sebagainya. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk upaya ini adalah membandingkan kitab yang sedang ditelaah dengan beberapa kitab lain yang berlainan cetakannya. Tampaknya dalam pandangan Hasbi tidak terlalu memerlukan lagi kritik hadis (sanad dan matan) terhadap kitab-kitab yang dianggap sudah mu‘tabar dan diakui kualitasnya oleh jumhur ulama, seperti hadis-hadis yang terdapat di kitab Sahîh al-Bukhârî dan Sahîh Muslim.

Bagi Hasbi, ulama-ulama terdahulu sudah bekerja keras untuk menyaring hadis, memisahkan mana yang asli dan mana yang palsu, mana yang kuat dan mana yang lemah. Mereka telah melakukan penelitian baik dari segi sanad maupun matan. Hasbi tampaknya lebih menekankan penelitian terhadap hadis-hadis yang belum jelas kualitasnya. Hadis-hadis yang demikian, Hasbi sarankan untuk diteliti secara hati-hati dan cermat. Hal ini dilakukan agar dalam pengamalan hadis tersebut lebih dapat menanamkan rasa kepercayaan dan keteguhan hati, apabila suatu hadis yang diteliti berkualitas sahîh. Kendati suatu hadis sudah dinilai sahîh, Hasbi masih tetap menyarankan untuk membuka kitab nâsikh wa mansûkh, agar dapat diketahui apakah hadis yang sudah dinilai sahîh tersebut termasuk bagian dari hadis yang mansûkh atau tidak, Karena dalam pandangan Hasbi, jika suatu hadis sudah mansûkh, tentu tidak dapat diamalkan walaupun jalur transmisinya sahîh.

Namun apabila dalam suatu sanad hadis terdapat periwayat yang dituduh dha'îf, maka perlu diteliti alasan periwayat tersebut dinilai lemah dha'îf dengan menelaah kitab-kitab al-jarh wa al-ta'dîl. Hal yang perlu diketahui lebih lanjut adalah apa sebabnya perawi tersebut dinilai dha'îf, Bagaimana pandangan ahli hadis dan agama terhadap perawi tersebut Apakah dia telah menerima catatan hadis dengan benar atau tidak, Akhirnya, cukupkah alasan untuk memvonis bahwa perawi tersebut benar-benar dha'îf,

Dalam bukunya, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Hasbi tidak secara tegas menyebutkan seputar pengamalan hadis dha'îf. Dia hanya mengutip beberapa pendapat tentang hal tersebut. Pertama, hadis dha'îf tidak boleh diamalkan sama sekali, baik dalam masalah hukum atau fadhâ'il al-a'mâl. Pendapat ini dikemukakan antara lain oleh al-Bukhârî dan Muslim. Kedua, hadis dha'îf dapat dipergunakan untuk fadhâ'il al-a'mâl dan tidak boleh diamalkan untuk persoalan yang berkaitan dengan hukum. Pendapat ini dikemukakan antara lain oleh Ahmad bin Hanbal. Ketiga, hadis dha'îf boleh diamalkan untuk persoalan apapun, selama tidak ditemukan hadis sahîh dan hasan. Namun pengamalan hadis dha'îf harus memenuhi syarat-syarat yang cukup ketat. Pendapat ini sering disandarkan kepada Abû Dâwud.

Terkait dengan penyebaran hadis-hadis dha'îf, Hasbi mengkritisnya terutama melalui penyebaran dan sosialisasi dengan diterjemahkannya kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn. Hasbi mengkritik penerjemahan kitab tersebut ke dalam Bahasa Indonesia, yang tidak menjelaskan kualitas hadisnya. Hal ini karena dalam kitab Ih}yâ' 'Ulûm al-Dîn ditengarai mengandung hadis-hadis dha'îf, bahkan palsu. Menurut Hasbi, dengan mengutip hasil penelitian al-,Iraqî dalam kitabnya al-Mughnî 'an Haml al-Asfâr fî al-Asfâr fî Takhrîj Mâ fî al-Ihyâ' min al-Akhhbâr.

Dari sekitar 500 hadis yang digunakan al-Ghazâlî dalam uraian pada rubu'(seperempat) pertama yang membahas tentang ibadah, hanya 38 % saja yang sahîh. Jika dirinci kualitas hadis-hadis tersebut, maka 194 sahîh, 108 hasan,135 dha'îf, tidak diketahui asalnya, 22 mawdhû' (palsu), 17 mursal, dan 4 gharîb hanya diriwayatkan oleh satu orang rawi. Itulah sebabnya, dalam pandangan Hasbi, disamping hadis dha'îf apalagi mawdhû' tidak boleh dijadikan landasan syariat, orang harus lebih hati-hati agar tidak sampai ikut menyebarkan hadis-hadis dha'îf dan palsu tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa apabila hadis dha'îf,terlebih hadis mawdhû' tersebar dan telah diamalkan masyarakat. Hal ini akan merusak tatanan sikap dan perilaku umat Islam yang tidak sesuai dan relevan dengan ajaran agama yang sebenarnya. Dalam kondisi ini, citra syariah Islam menjadi terkotori dan ternodai oleh penyebaran hadis-hadis yang tidak seharusnya diamalkan. Selain itu, umat Islam selamanya dalam keadaan keliru dalam mengamalkan ajaran agama dalam kadar kualitas hadis yang diamalkannya, dan yang tak kalah besar dampaknya adalah merusak dan merendahkan citra agama Islam baik dalam skala lokal maupun global.

Terkait dengan pengamalan hadis dha'îf, Hasbi tampaknya lebih memilih pendapat pertama yang mengatakan bahwa hadis dha'îf tidak boleh diamalkan sama sekali, baik dalam masalah hukum atau fadhâ'il al a'mâl, sebagaimana yang dimotori oleh al-Bukhârî dan Muslim. Hal ini ditegaskan melalui pernyataannya, sebagaimana dikutip oleh Baso Midong, Hasbi menyatakan: "sebenarnya kami sekali-kali tidak membenarkan prinsip hadis dha'îf boleh dipakai dalam fadhâ'il al-a'mâl. Karena kami tidak mengetahui dasar ilmiah bagi prinsip ini dan kami

tidak mengetahui pula kapankah tumbuhnya prinsip ini dalam perkembangan syari'at Islam dan bagaimana proses pertumbuhannya.

E. Metodologi Pemahaman Hadis (*sharh al-hadith*)

Setelah suatu hadis dipastikan kevalidannya (sahih) jika Dhaif maka hadis tidak bisa dijadikan hujjah²⁰, bahkan tidak bisa diamalkan sama sekali²¹ Hasbi menekankan pada pentingnya pemilahan hadis berdasarkan ketetapan hukumnya, Kontribusi Pemikiran Hasbi, apakah suatu hadis dipahami berlaku secara khusus (tashrî' khâs) atau dipahami berlaku secara umum (tashrî' 'âmm). Pemahaman yang berlaku khusus bersifat temporal dan lokal, sedangkan pemahaman yang berlaku umum bersifat universal.

Belakangan, pemahaman ini senada dengan apa yang dikembangkan oleh Syuhudi Ismail, dalam tulisannya dia mengatakan bahwa hadis Nabi yang merupakan salah satu sumber utama agama Islam, disamping al-Qur'an, mengandung ajaran yang bersifat universal, temporal, dan lokal. Dalam memberikan penjelasan hadis (*sharh al-hadîth*), Hasbi menganjurkan agar hadis yang dijelaskan dikuatkan dengan dukungan al-Qur'an. Hadis yang bertentangan hendaknya dikompromikan. Pemberian penjelasan (*sharh*) terhadap hadis selayaknya dilakukan oleh para ahli menurut bidangnya masing-masing dan sebaiknya dikemukakan secara sederhana dan sedapat mungkin menghindari hal-hal yang dipertikaikan. Hasbi juga menekankan perlu dikemukakan sumber rujukan dalam bentuk catatan kaki. Terkait dengan uraian terakhir, tampaknya Hasbi sangat mementingkan akurasi data yang ditulis oleh seorang yang melakukan penjelasan (*sharh*) terhadap hadis. Hasbi tampaknya konsisten dengan apa yang dikatakannya, terlebih ketika ia melakukan sharh salah satu kitab hadis, yakni kitab *al-Lu'lu' wa al-Marjân* susunan Muhammad Fuad Abd al-Bâqî.

Dalam sharh kitab yang diberi judul 2002 Mutiara Hadis, Hasbi selalu mencantumkan sumber pengambilan rujukan. Dalam kitab tersebut Hasbi banyak merujuk kepada al-Minhâj Sharh Sahîh Muslim, karangan al-Nawawî dan Irshâd

²⁰ Hasbi Ash Shiddieqy, Pengantar Ilmu Fiqh, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997, hlm. 178

²¹ Ibid, 182.

al-Sârî Sharh Sahîh al-Bukhârî, karangan al-Qastalânî. Penyebutan sumber tersebut dimaksudkan agar para pembaca dapat merujuk kepada sumber yang ditulis, bila ingin mendalami lanjut tentang pemahaman hadis yang telah ia jelaskan.

Secara teknis, dalam melakukan penjelasan terhadap hadis (sharh al-hadîth), Hasbi menyarankan langkah-langkah: 1) hadis yang akan dijelaskan diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam Bahasa Indonesia yang mudah dimengerti; 2) menerangkan derajat dan kualitas hadis; 3) menjelaskan kosakata dan maksud suatu hadis, 4) menjelaskan sebab dan situasi masyarakat ketika hadis disabdakan (asbâb al-wurûd). Hasbi juga menekankan pengelompokan hadis-hadis yang sahîh dari segi sanad dan matan berdasarkan sistematika ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan. Berdasarkan langkah-langkah ini, Hasbi cenderung menggunakan metode tahlili dalam menjelaskan suatu hadis, dan menekankan pengelompokan hadis secara mawdû'î.

F. Kritik dan Penilaian Ulama Kepada Hasbi Assiddiqi

Catatan perjalanan hidup Hasbi serta semangatnya dalam menjalani kehidupan memberikan penilaian tersendiri bagi beberapa tokoh. Hal tersebut tidak lain karena usahanya dalam mengembangkan agama dan pendidikan. Beberapa penilaian tokoh terhadap Hasbi yaitu, Hasmy, ia menulis penilaiannya dalam harian Waspada sebagai berikut: Yang amat saya kagumi terhadapnya yaitu kegemaran membacanya, karangannya banyak diantaranya al islam dua jilid,²² sehingga segala kesempatan yang ada dipergunakan untuk membaca, tidak untuk mengobrol. Prof. RHA. Sunaryo, S.H selaku mantan rektor IAIN Sunan Kalijaga mengatakan, Ditangan Hasbi Fakultas Syari'ah meningkat mutunya sehingga dinyatakan sebagai fakultas utama dan penuh disiplin. Tidak berlebihan kalau saya katakan bahwa jasa Promovendus kepada pembinaan IAIN cukup besar. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ada lima jasa yang menjadi alasan penganugerahan gelar Dr. H.C kepada Hasbi, yakni,

(1) Pembinaan IAIN;

²² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), Vol 1 h.Xxi

- (2) perkembangan ilmu agama Islam;
- (3) jasa-jasanya kepada masyarakat;
- (4) pokok-pokok pemikirannya tentang cita-cita hukum Islam
- (5) pendapat-pendapatnya tentang beberapa masalah hukum.

A.H Johns dalam tulisannya mengatakan bahwa di antara penulis tafsir al Qur'an dalam bahasa Indonesia, Hasbi adalah yang paling dihormati dan masyhur di kalangan bangsa Indonesia. Mukti Ali mengatakan bahwa Hasbi adalah orang yang paling banyak menaruh perhatian dalam aspek perkembangan hukum. Pernyataan Mukti Ali juga didukung pula oleh Hasymy yang mengatakan bahwa , Kalau Tengku Ahmad Hasballah Indrapuri lebih menitik beratkan baruan dalam bidang akidah dan ibadah dengan kampanyenya terkenal dengan 'dakwah pemurnian akidah dan ibadah dari bid'ah dan khurafat', maka Tengku Hasbi menitik beratkan pembaruannya dalam bidang hukum Islam dengan semboyan yang terkenal 'pintu ijtihad terbuka sepanjang zaman, tidak pernah tertutup dan tidakada manusia manapun yang berhak menutupnya.

Antara ulama dan Hasbi Assiddieqi memiliki kontroversi pemahaman,contohnya perbedaan pemahaman antara orang yang berhadis dan menyentuh alqur'an. Secara bahasa, Hadis menurut Hasbi ash-Shiddieq mempunyai tiga pengertian,yaitu: yang baru, yang dekat dan khabar (warta atau berita). Pengertian tersebut senada juga dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid,MA. dalam bukunya yang berjudul Studi Ilmu Hadis, bahwa kata (Hadis) digunakan untuk menunjukkan beberapa arti, di antaranya:al-khabar, al-jadid, dan al-qarib. Sedangkan M.M. Azami mengartikan bahwa kata hadis,secara etimologi berarti komunikasi, kisah, percakapan, religious atau sekular, historis atau kontemporer.

Secara istilah, pengertian hadis menurut Hasbi ash-Shiddieq adalah:Segala ucapan,perbuatan dan keadaan Nabi saw. Berdasarkan pengertian tersebut, hadis secara istilah menurut Hasbi adalah segala ucapan, perbuatan, dan keadaan Nabi saw. Hasbi memasukkan ke dalam keadaan Nabi Saw. segala yang diriwayatkan dalam kitab sejarah. Sebagaimana ia tuliskan:Termasuk ke dalam "keadaan beliau" segala yang diriwayatkan dalam kitab sejarah,seperti

kelahirannya, tempat dan yang bersangkutan dengan itu, baik sebelum diangkat (diangkat sebagai Rasul) maupun sesudahnya. Pengertian hadis yang dikemukakan Hasbi, sesuai dengan pengertian jumbuh ulama hadis. Adapun jumbuh (mayoritas) ulama hadis, memberi definisi hadis yaitu: Hadis ialah segala perkataan, perbuatan, dan keadaan Rasul Saw.

Berdasarkan definisi di atas, yang dimaksud dengan “keadaan” ialah segala yang diriwayatkan dari Rasul saw. yang berkaitan dengan himmiah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya. Keterangan-keterangan di atas, mengindikasikan bahwa segala yang datang dari Rasul Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa keadaan termasuk dalam kategori hadis. Defenisi tersebut membatasi pengertian dalam ruang lingkup yang berasal dari Rasul. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang datang dari selain Rasul, baik dari sahabat maupun dari tabi’in tidak termasuk kategori hadis, sebagaimana di sepakati jumbuh ulama hadis.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Dahlan, et.al. (1996). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta:PT Ihtiyar Baru van Hoeve.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2009). *Ilmu Al-Quran dan Tafsir*. Semarang: :PT Pustaka Rizki Putra.
- Shiddiq, N. (1996). *Jeram jeram peradaban Muslim*. Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.
- Hasbi Ash Shiddeqy, *Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, cet. V,
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam*. Jakarta: Galura Pase, 2007.
- Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997,
- Ash-Shiddieqy T.M. Hasbi, 1987, *pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis* Jakarta:Bulan Bintang

- Shiddiqie, N. (1997). *Fikih Indonesia, Penggagas dan Gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulidar, T. H.-S. (2010). *Tokoh Perintis Kajian Hadis di Indonesia*. Bandung: Cita pustaka Media Perintis.
- Muhammad H ash Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang PT Pustaka Rizky Putra, 1999.
- Ramli A Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*, Medan : IAIN PRES 2016
- Musyrifah Sunanto, *Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010
- Sulidar, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: *Tokoh Perintis Kajian Hadis di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010